

Community: Is it joy or else?

Yakobus Suharyono, Dosen STARKI



Pertama-tama, saya harus jujur bahwasannya saya belum paham betul spiritualitas ‘community’ – yang seharusnya sudah saya miliki setelah sejak 1976 saya bersekolah di SD Tarakanita dan mengenal Kongregasi Suster-Suster Cinta Kasih Santo Carolus Boromeus dan sejak 1997 saya mengajar di Tarakanita. Pemahaman akan nilai spiritualitas ini, bagi saya, merupakan perjuangan yang tak kunjung berhenti.

Pemahaman yang pertama

George Hillery (1955) menguraikan bahwasannya ‘community’ adalah suatu kelompok atau sekumpulan orang yang saling berbagi atau menyepakati adanya tujuan bersama dan secara sadar berkolaborasi untuk mencapai tujuan tersebut. Menurutnya, setiap ‘community’ sudah barang tentu memiliki tujuan, entah tujuan itu bernuasa ekonomi, politik atau dalam bentuk pelayanan kepada komunitas secara lebih baik.

Kebebasan untuk mengorganisasikan kehidupan sosial insan di dalamnya dan adanya tanggung jawab dari mereka untuk mewujudkan kehidupan sosial yang disepakati merupakan warna khas dari ‘community’. Maka, penjara dan penghuni di dalamnya bukanlah suatu ‘community’, rumah sakit jiwa juga bukan sebuah ‘community’. Baik itu di dalam penjara maupun rumah sakit jiwa, insan manusia di dalamnya tidak memiliki kuasa

untuk mengambil keputusan mengenai kehidupan mereka. Mereka ‘terkungkung’ di dalam satu aturan formal yang sudah dibuat, bukan disepakati. Di dalamnya, insan-insan tidak secara sepakat memikul tanggung jawabnya demi satu sama lain.

‘Community’ di sisi yang lain sering pula dipahami sebagai stigma negatif atas satu kelompok dengan menyematkan karakteristik tertentu pada kelompok masyarakat tertentu tersebut, yang mana karakteristik yang disematkan seringkali tendesius memiliki nilai negatif. Karakteristik-karakteristik ini sering menimbulkan *prejudice*, *negative generalization* dan sejenisnya. Misalnya istilah ‘christian community’ di kalangan masyarakat yang sebagian besar lebih diwarnai oleh homogenitas ‘non christian’; atau sebaliknya istilah ‘muslim community’ yang disematkan bagi mereka di tengah masyarakat ‘non muslim’. *Gay community*, *bikers (community)* dan bahkan *gangsterpun* sering disebut sebagai sebuah ‘community’.

Memahami nilai ‘community’ terutama dewasa ini menjadi semakin sulit terutama karena nilai *loyalty* di dalam ‘community’ tersebut yang semakin memudar. ‘Community’ menjadi sesuatu yang semakin asing laksana makhluk asing. Kita memang mulai memasuki era *globalised world* karena adanya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi termasuk di dalamnya maraknya *convergence* di bidang teknologi informasi dan komputer, namun jika kita jeli mencermati, masyarakat kita tumbuh menjadi semakin terisolasi bahkan dalam kehidupan sosialnya. Masih mampukah kita mengenali tetangga yang tinggal bersama kita dalam satu wilayah rukun tetangga (RT)? Bahkan pernah terjadi seorang karyawan yang sudah satu atau dua bulan bekerja

di satu instansi, nama pimpinannya sendiri yang membawahnya secara langsung pun dia tidak mengetahuinya. Sekelompok orang yang sudah mengenal sedemikian lama bisa nampak tidak saling mengenal ketika mereka sedang bersantap bersama di satu meja makan di satu rumah makan manakala sembari mereka makan, mereka sangat intens menyibukkan dirinya dengan gawainya, menjalin satu komunikasi virtual nirmakna dengan orang lain entah di mana. *Loyalty* sebagai nilai yang penting di dalam keikutsertaan kita di dalam kehidupan ‘community’ kita, nampak semakin melemah kekurangan daya.

Dalam konteks profesi, John Robert Gregg (1962) dalam bukunya “Applied Secretarial Practice” menyebutkan bahwa ‘*Loyalty is sticking to somebody during the good times and bad times. But it is not as simple as that. Loyalty is a matter of believing.... believing that our company is a good company believing that our company applies good managerial procedures... and believing that our company has been producing good products or services*’. *Loyalty* yang telah memudar, perlahan digantikan dengan keberadaan insan-insan dalam ‘community’ di dimensi dunia yang (jauh) berbeda. Hilangnya *loyalty* ini juga pada gilirannya telah memudahkan kemampuan setiap insan ‘community’ untuk mampu mendengarkan demi mampu memahami. Kegagalan di dalam mendengarkan antar sesama insan ‘community’ – perlahan tapi pasti – membawa kegagalan kita untuk memahami *our single-purpose community*. Dengan demikian komitmen untuk mewujudkan tujuan bersama melalui kolaborasi menjadi sulit bahkan jauh dari kemungkinan untuk diwujudkan.

Pemahaman yang kedua

Dari sisi kajian komunikasi budaya, Indonesia diakui sebagai satu bangsa yang memiliki keanekaragaman: flora, fauna, sumber daya alam, bahasa, ras, budaya, dan masih banyak yang bisa diuraikan. Memiliki sejuta keberagaman, kita dihadapkan pada pilihan: apakah keberagaman ini berkah atau malahan menjadi kutukan? Is Indonesia born to-diverse country? Bagi kalangan yang hidup dalam mimpi, pertanyaan tadi akan mengganggu benak dan pikiran mereka. Namun tidak bagi kalangan yang bersedia dengan akal sehat menelaah lebih lanjut pertanyaan tersebut.

Dalam kaitan dengan kehidupan berbangsa dan bernegara di dalam dan bersama dengan sejuta keberagaman tersebut, kita hendaknya dengan akal sehat mampu mencermati dua hal. Pertama, begitu hebatnya para *nation's founding fathers*. Mereka mendirikan bangsa Indonesia ini dengan meletakkan pondasi dasar Pancasila sedemikian rupa mengakar pada budaya bangsa. Bukankah nilai-nilai dalam Pancasila adalah nilai-nilai yang selama ini – ratusan tahun – mengakar kuat dalam budaya bangsa Indonesia bahkan sejak jaman kerajaan-kerajaan; dan bukankah nilai-nilai tersebut sungguh amat selaras dengan budaya bangsa kita? Kesadaran penuh bahwa nilai-nilai dalam Pancasila bukan dikreasi bukan dikarang dan bukan dicipta, melainkan direkonstruksikan secara apik bersumber pada dan selaras dengan nilai-nilai budaya bangsa Indonesia, mutlak diperlukan. Inilah *loyalty* yang hendaknya dimiliki yaitu believing that our nation is good: the people, the culture, the environment. Kedua, di era dewasa ini, marilah kita tengok fenomena intoleransi yang semakin menguat; retorika bernuansa *ad hominem*¹ dan *ad feminam*

² begitu marak di panggung baik panggung politik, agama atau bahkan di panggung pendidikan. Tak ada lagi kesungkapan untuk mencaci bahkan mengutuk baik individu maupun kelompok yang dianggap berbeda. Kesantunan dalam perbedaan pendapat sudah diabaikan. Inilah *loyalty* yang juga hendaknya diperjuangkan. Budaya *listening for understanding* sudah melemah. Masing-masing ingin dirinya didengarkan dan dipahami tanpa bersedia untuk mendengarkan dan memahami. Masing-masing merasa dirinyalah yang paling benar paling suci, sedangkan pihak lain – menurut mereka – layak untuk dibasmi.

Dalam konteks ini, barangkali kita dapat pula meminjam gagasan dari Jonathan Haidt (2012) untuk mengambil sudut moral sebagai satu pijakan. Bukankah Allah menciptakan segala sesuatu (yang sudah barang tentu beragam) itu adalah baik? (Kej 1:1 – 2: 25) Bukankah Allah tidak membedakan-bedakan orang? (Kis 10:1-48) Bukankah hendaknya kita tidak memandang muka terhadap sesama? (Yak 2: 1-13) Manakala kita mampu menyadari bahwa keberagaman adalah baik adanya, bukankah keberagaman yang ada dalam setiap kelompok masyarakat kita bahkan keberagaman di dalam bangsa dan negara Indonesia kita adalah baik ... adalah berkah yang patut disyukuri? Maka pemahaman yang kedua barangkali adalah menyadari adanya keberagaman adalah berkah Allah dan menerima 'perbedaan' dalam keberagaman adalah juga berkah Allah. Membangun jembatan komunikasi dan merobohkan tembok komunikasi merupakan salah satu cara untuk membangun '*community*' dimana keberagaman dapat selayaknya diterima.

Pemahaman yang ketiga

Pada pemahaman pertama, saya menyodorkan gagasan untuk memiliki *respect* terhadap adanya keberagaman dengan mendengarkan untuk memahami sebagai makna pertama dari nilai '*community*'. Maknanya adalah menerima keberagaman sebagai sebuah berkah sebagai cara untuk memaknai nilai '*community*'. Nilai kedua yang saya paparkan adalah upaya konkret untuk membangun jembatan komunikasi dan merobohkan sebanyak mungkin tembok komunikasi untuk terwujudnya nilai '*community*'. Pada pemahaman ketiga ini saya mengemukakan cara bagaimana mewujudkan pemahaman yang pertama dan pemahaman yang kedua ke dalam realitas kehidupan yang mengambil sudut pandang nilai-nilai kristiani berbasis Injil.

Keluarga adalah gereja kecil. Membangun keluarga kristiani yang diberkati sudah pernah saya kemukakan dalam tulisan singkat di forum ini beberapa waktu sebelumnya. Memperbincangkan keluarga sebagai gereja kecil, kita dapat mengambil teladan sempurna dari Keluarga Kudus Nasareth: Yesus, Maria dan Yusuf. Bagaimana Maria dan Yusuf mampu mengambil peran yang begitu agung, indah namun luar biasa berat di dalam keikutsertaan mereka dalam karya penyelamatan Allah terhadap manusia?

Maria: Wanita terberkati – Yusuf: Pria yang tulus hati

"Salam hai engkau yang dikarunia, Tuhan menyertai engkau". (Luk 1:28) Salam yang diucapkan oleh Malaikat Gabriel kepada Maria secara tegas menunjukkan betapa Allah berkenan kepada Maria.

Kemurnian hati Maria membuatnya dipilih sebagai Bunda Allah. "Diberkatilah engkau di antara semua perempuan dan diberkatilah buah rahimmu. Siapakah aku ini sampai Ibu Tuhanku datang mengunjungi aku?" (Luk 1:42-43). Pengakuan Elisabet, saudara Maria, mengamini salam dari malaikat sebelumnya. Berkat adalah awal mula, sebagai manusia, Maria harus selalu berjalan selaras dengan berkat itu. Maria menjalaninya hari demi hari. Setiap perkara dalam kehidupan dijadikannya sebagai sarana untuk menjalani hidup meditatif dan kontemplatif: tidak mencari jawaban atas segala persoalan 'di luar' tetapi mencari jawaban atas segala persoalan 'di dalam diri' karena Allah berdiam dalam dirinya melalui berkat yang sudah diterimanya. "Tetapi Maria menyimpan segala perkataan itu di dalam hatinya dan merenungkannya." (Luk 2: 19) "...Ibunya pun menyimpan semua hal itu di dalam hatinya." (Luk 2: 51) Di sisi lain, Yusuf adalah pribadi yang tulus hati. "Karena Yusuf suaminya, seorang yang tulus hati dan tidak mau mencemarkan nama istrinya di depan umum, ia bermaksud menceraikannya dengan diam-diam". (Mat 1: 19) Keluarga Kudus Nasareth merupakan model yang ideal dari nilai '*community*' yang sangat jelas diwarnai oleh adanya berkat dan nilai kemurnian dan ketulusan dari masing-masing insan di dalamnya. Perjalanan mereka sebagai keluarga atau komunitas gereja kecil sangat diwarnai oleh semangat hidup meditatif dan kontemplatifnya yang terwujud dalam sikap senantiasa mencari jawaban atas segenap persoalan melalui pencarian 'di dalam diri' dan bukan 'di luar diri'.

Yesus adalah jawaban yang ada di ‘dalam diri’ bukan ‘di luar diri’ kita

Markus di dalam Injilnya Bab 6:30-44 menceritakan fenomena lain namun bermakna sama mengenai makna dari nilai ‘community’. Ketika banyak orang mengikuti Yesus hingga hari menjelang malam dan mereka berada jauh dari desa-desa, murid-murid Yesus berkata: “Tempat ini terpencil dan hari mulai malam. Suruhlah mereka pergi ke kampung-kampung dan desa-desa sekitar sini, supaya mereka dapat membeli makanan bagi diri mereka.” Jawab Yesus kepada mereka: “Kamu harus memberi mereka makan!” Hanya ada pada mereka lima roti dan dua ikan. Yesus mengambil keduanya dan mengucapkan syukur kepada Allah, dan memberi lima ribu orang itu makan. Yesus secara jelas mau mengajarkan nilai ‘community’ yang luar biasa, yaitu manakala dalam kehidupan ‘community’, kita menghadapi persoalan, maka jawabannya sudah jelas. Yesus menawarkan Ekaristi sebagai jawaban dari semua persoalan. Markus secara tegas menyatakan bahwa Ekaristi adalah inti dari kehidupan pribadi dan kehidupan kita dalam ‘community’. Ekaristi adalah Roti Kehidupan yang menganugerahi kita keberanian dan memimpin kita menghadapi beragam pribadi dan perbedaan dalam ‘community’. Yesus dalam Ekaristi bukanlah berasal dari luar diri kita, melainkan berada dalam diri kita karena Yesus Sang Roti Kehidupan tinggal dalam diri kita senyatanya.

Harta Kekayaan “Ekaristi”: relasi tak terpisahkan dengan Allah

Harta kekayaan tak tertandingi adalah Ekaristi yaitu Yesus Kristus sendiri. Karena bagaikan pokok anggurlah Dia, dan kita ranting-rantingnya,

kita akan mati bila terpisahkan daripadaNya. Yesus telah menetapkan Ekaristi sebagai sarana untuk membangun nilai-nilai ‘community’ dengan manusia yang dikasihiNya, untuk memuji dan memuliakan Allah dalam satu keluarga besar umat Allah dan manusia membangun relasi yang terus menerus dengan Sang Pokok Anggur agar tetap hidup dan agar kasih kita makin melimpah dalam pengetahuan yang benar dan dalam segala macam pengertian sehingga kita dapat memilih apa yang baik, supaya kita suci dan tak bercacat menjelang hari Kristus, penuh dengan buah kebenaran yang dikerjakan oleh Yesus Kristus untuk memuliakan dan memuji Allah. (Flp 1:10-11)

Maka, berpuncak pada pribadi Yesus di dalam Ekaristi, Markus menyadarkan kita akan makna perikop Yesus berjalan di atas air (Mark 6:45-52) Di tengah hiruk pikuk hidup pelayanan ‘community’ kita, seringkali kita menempatkan pribadi Yesus sedemikian sehingga pribadi Yesus itu berperan sesuai dengan gagasan dan keinginan individualistik kita. Melalui makna yang sebaliknya, Markus menyodorkan kesadaran baru agar dalam peran kita di dalam ‘community’, kita tetap menaruh hormat dan taat pada misteri Yesus yang merupakan pusat hidup kita sebagai Pokok Anggur dan menerima Ekaristi secara layak agar Dia pun berkenan bersemayam dalam diri kita yang telah dipenuhi dengan Ekaristi dan bahwa Dia sendirilah yang mengemudikan pribadi kita dalam ‘community’. Dengan demikian kita melihat dan menerima Yesus senyatanya Tuhan, bukan melihat Dia sebagai hantu yang berjalan di atas air sebagaimana yang pernah terjadi pada murid-muridNya di danau kala itu.

Harapan akhir adalah bahwa pemahaman mengenai ‘community’ berujung pada aksi pelayanan kita. Pelayanan yang – apapun bentuknya – namun dikerjakan karena ‘segala sesuatu dikerjakan oleh Yesus Kristus sendiri melalui diri kita – adalah kegembiraan hati sepenuhnya. Sama seperti Bunda Maria melambungkan *Magnificat*, maka melalui nilai ‘community’ hendaklah kita juga dengan sepenuh hati gembira melambungkan ‘magnificat’ kita masing-masing melalui pelayanan kita. Sebab pelayanan dalam ‘community’ seharusnya kegembiraan kita. ‘Community’

adalah kegembiraan. Mengapa kegembiraan? Karena tujuan utama dari panggilan Yesus kepada murid-muridNya – dan kita adalah juga murid-muridNya – adalah undangan Yesus Kristus secara personal kepada kita untuk memasuki ‘community’ Nya melalui pelayanan kita di bidang kehidupan kita masing-masing. (Mark 1:14-20)./LK

“*I slept and dreamt that life was joy.
I awoke and saw that life was service.
I acted and behold, service was joy.*”
(Rabindranath Tagore)

Sumber kajian:

- _____. 2002. Kitab Suci Komunitas Kristiani. Edisi Pastoral Katolik. Claretian Publication, St Pauls, & Editorial Verbo Divino
- Lisa Fisher. 2017. “Community” as a Reference for American Minority Groups: A Theory of Unintended Negative Consequences. *Open Journal of Social Sciences*, 2017, 5, 224-237
- Lectio Divina, Ocarum.org
- Haidt, Jonathan. 2012. *The Righteous Mind. Why Good People Are Divided by Politics and Religion*. Vintage Books
- Gregg, John Robert. 1962. *Applied Secretarial Practice*.
<https://www.youtube.com/watch?v=Vcfh8k0NTKQ>
https://www.kompasiana.com/sunarto_aloysius/
<http://www.bris.ac.uk/>

(Endnotes)

- i merupakan singkatan dari *argumentum ad hominem*, adalah sebuah strategi retorikal di mana seseorang menyerang karakter, motif, atau beberapa atribut dari orang yang membuat [argumen](#) ketimbang menyerang substansi dari argumen itu sendiri.
- ii merupakan singkatan dari *argumentum ad feminam*, adalah strategi retorikal dimana seseorang menyerang karakter, motif, atau beberapa atribut dari wanita yang membuat argumen daripada menyerang substansi dari argumen itu sendiri.